



## Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris

Halaman Jurnal : <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JUPENSI>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



# Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram

Maulida Zahra Qutratu'ain<sup>1</sup>, Faradila Siti Dariyah<sup>2</sup>,  
Harry Rahardian Pramana<sup>3</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>4</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
085156263252

[maulidazahraqutratuain@students.unnes.ac.id](mailto:maulidazahraqutratuain@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [lalafaradila009@students.unnes.ac.id](mailto:lalafaradila009@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[harryrahardian@students.unnes.ac.id](mailto:harryrahardian@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Kalimat tidak efektif merupakan kalimat yang tatarannya tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalam penulisan takarir unggahan di Instagram, penggunaan kalimat efektif kerap diabaikan. Padahal semestinya dalam menyampaikan pesan harus menggunakan bahasa yang benar agar tidak tercipta *miss communication*. Penelitian ini membahas tentang ketidakefektifan kalimat pada unggahan tersebut. Tujuannya adalah untuk mencari wujud kalimat tidak efektif dalam unggahan takarir Instagram yang meliputi ketidakhematan, ketidakpaduan, ketidaksepadanan, dan lain-lain, dengan harapan kita dapat mengimplementasikannya dalam menulis pesan di media sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menunjukkan letak ketidakefektifan kalimat beserta penjelasannya. Data-data penelitian yang dikumpulkan diambil dari empat akun Instagram. Kesalahan yang ditemukan penulis pada unggahan takarir Instagram berupa penggunaan kalimat yang tidak hemat, bertele-tele, tidak menggunakan bahasa baku, tidak padu, tidak cermat, dan lain-lain. Hasil dari analisis takarir dalam keempat akun tersebut menunjukkan adanya kalimat yang tidak efektif, kalimat yang kata tidak baku dan tidak sesuai dengan KBBI, penggunaan bahasa gaul, dan juga bahasa daerah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak dijumpai takarir unggahan di Instagram yang mengabaikan keefektifan kalimat.

Kata Kunci: kehematan, kebakuan, kepaduan, kalimat tidak efektif, kata tidak baku

## PENDAHULUAN

Bahasa terbagi atas dua bagian, yaitu bahasa verbal atau lisan dan bahasa nonverbal atau bahasa tulisan (Enggarwati & Utomo, 2021, hal. 38). Salah satu media berkomunikasi melalui bahasa adalah dengan menulis. Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut meliputi (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis (Indrayani, Putrayasa, & Sriasih, 2015). Menulis dan membaca sekarang tidak hanya menggunakan media buku, meskipun buku merupakan senjata

penting yang memegang peran utama pada semua tingkat pendidikan (Haryadi, Utomo, Lestari, & Liana, 2020, hal. 57). Namun sekarang ini, media massa juga berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan.

Menulis menjadi kegiatan masyarakat sebagai alat pertukaran informasi. Media yang kerap digunakan untuk menulis di luar kegiatan akademik adalah media massa. Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk bertukar informasi. Para pengguna Instagram disuguhkan berbagai fitur, salah satunya adalah mengunggah foto dan video beserta takarirnya. Takarir menerangkan foto atau video yang diunggah pengguna Instagram. Tidak ada aturan khusus dalam pembuatan takarir. Namun, penggunaan bahasa yang efektif dapat mendukung proses keterampilan membaca dan keterampilan berbahasa lainnya dengan baik.

Pada saat ini, pengguna media sosial semakin meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu contohnya adalah media sosial Instagram. Instagram digemari oleh banyak orang karena mempunyai fitur untuk mengunggah foto dan takarir. Menurut Kontenesia (dalam Rosdiana, 2019, hal. 69), *caption* atau takarir adalah sebuah tulisan singkat yang menjelaskan perihal foto yang diunggah penggunanya. Namun, takarir yang diunggah oleh seseorang terkadang memiliki kalimat yang tidak efektif dan tidak menggunakan bahasa baku. Pengguna Instagram biasanya menggunakan takarir yang tidak sesuai dengan kaidah PUEBI. Mereka sering menggunakan kata yang disingkat, percampuran antara dua bahasa, dan penggunaan bahasa gaul.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu pembiasaan bagi kita untuk menuliskan takarir pada media sosial agar keefektifan kalimat tidak semakin diabaikan. Kalimat adalah objek kajian paling luas pada tataran sintaksis yang berupa satuan gramatikal dalam bentuk lisan atau tulisan yang mengungkapkan pengertian yang lengkap dan juga ditandai dengan intonasi akhir (Rahmania & Utomo, 2021, hal. 150). Menurut Semi (2020, hal. 7), dalam pengajaran menulis, diajarkan mengenai penulisan kalimat efektif. Ilmu tata kalimat dipelajari dalam sintaksis (Suhardi, 2013, hal. 13). Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, dapat menyampaikan pesan secara tepat, dan terdiri atas satu gagasan pokok, yaitu subjek dan predikat (Indrayani et al., 2015).

Dalam menulis takarir, tujuan utamanya adalah untuk memberi keterangan. Sering kali ditemukan di dalam takarir suatu unggahan penulisan yang digunakan melepaskan kaidah kebahasaan. Hal ini disebabkan oleh ragam bahasa yang digunakan para pengguna Instagram. Ragam bahasa yang digunakan cenderung santai, gaul, dan nonformal. Untuk efisiensi waktu, kerap kali penggunaan kalimat efektif tidak diperhatikan. Penggunaan kalimat yang seperti itu dapat dikatakan sebagai bahasa yang baik jika tidak merugikan penerimanya. Namun, untuk kebenarannya tidak bisa dinyatakan karena bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, salah satunya adalah PUEBI dan KBBI.

Menurut Putrayasa (2010 :95) (dalam Nidia et al., 2018, hal. 87), faktor yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif adalah kerancuan, pleonasmе, ambiguitas, ketidakjelasan ide pokok, pemborosan kata, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing. Faktor-faktor tersebut sering kita jumpai dalam sebuah kalimat dalam media sosial, artikel, novel, dan lain-lain yang menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Salah satunya adalah takarir dalam unggahan pengguna Instagram.

Waluyo (2007: 37) (dalam Suyamto, 2016, hal. 27) menjelaskan bahwa “kalimat efektif memiliki syarat: (1) memiliki kesepadanan: subjek, predikat, kata penghubung dalam dan antarkalimat, dan memiliki gagasan pokok. (2) memiliki

kesejajaran/paralelisme: konstruksi bahasa dalam susunan serial”. Kalimat dengan ciri-ciri di atas akan lebih mudah dipahami pembacanya, lebih ringkas, tidak bertele-tele, dan logis.

Ciri-ciri kalimat efektif menurut Wijayanti (2015, hal. 66), (dalam Agustinus, 2017, hal. 50–52) adalah kesatuan gagasan, kesepadanan, keparalelan, kehematan, kelogisan, kecermatan, kebhervariasian, ketegasan, ketepatan, kebenaran struktur, dan keringkasan. Indikator-indikator di atas akan menjadi acuan dalam analisis penggunaan kalimat tidak efektif yang ditemui pada takarir beberapa unggahan pengguna Instagram. Sebagai penelitian untuk menghasilkan bahasa yang benar, ketepatan ejaan berdasarkan PUEBI dan KBBI juga menjadi indikator dalam penelitian ini.

Pada artikel ini, penulis tidak hanya mengidentifikasi kalimat tidak efektif saja. Pembetulan akan hadir menjadi evaluasi dari ketidakefektifan kalimat. Penulis juga memberikan dasar beserta alasan deskriptif mengenai pembetulan tersebut. Penelitian terhadap takarir unggahan di Instagram pernah dilakukan oleh Umi Khofifah dan Atiqa Sabardila (2020). Mereka meneliti “Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan Komentar” yang bertujuan untuk menemukan kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam takarir di Instagram, seperti penggunaan kata tidak baku dan kesalahan penggunaan tanda baca. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat kesalahan penulisan kalimat dalam takarir Instagram yang dibenarkan perbaikan kata dan kalimatnya. Namun perbedaan adalah penelitian ini memberikan pembetulan yang diklasifikasikan oleh beberapa faktor, seperti kesepadanan, kesejajaran, kelogisan, kehematan, kecermatan, dan lain-lain.

Meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu kita. Banyak masyarakat di Indonesia yang belum paham akan adanya kaidah kebahasaan. Untuk memahami lebih dalam mengenai kaidah kebahasaan, penulis wajib untuk membaca. Manfaat membaca di antaranya adalah membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, memori, dan pemahaman (Lubis, 2020, hal. 129). Dengan membaca terus-menerus, kemampuan mengidentifikasi dan membuat kalimat efektif yang sesuai dengan ejaan akan terus terasah. Selain membaca, kita harus paham Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI. Dengan memahami kedua hal tersebut, kita dapat dihindarkan dari penggunaan bahasa baku yang salah. Tulisan yang kita tulis akan mudah dipahami oleh pembaca. Bila orang asing yang sedang mempelajari bahasa kita melihat tulisan yang tidak efektif, maka mereka akan kesusahan memahaminya.

Sebagai penulis yang baik harus menyajikan tulisan yang baik kepada para pembaca. Tulisan yang mudah dipahami akan menarik minat pembaca, sedangkan sebaliknya, tulisan yang bertele-tele membuat pembaca bosan karena sulit dipahami. Karena umumnya yang diunggah pada Instagram merupakan sebuah berita, maka hendaknya ditulis dengan sistematis, jelas, logis, dan komunikatif agar pesan yang tersampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan baik (Ariyadi & Utomo, 2020, hal. 138). Saat ini, di sekolah-sekolah sudah diterapkan kompetensi dasar yang mempelajari penggunaan kalimat efektif. Sebagai siswa, diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Dengan adanya kompetensi dasar terkait penggunaan kalimat efektif, maka kita dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan sosial media.

Analisis kecenderungan penggunaan kalimat tidak efektif pada takarir unggahan beberapa akun Instagram bertujuan untuk membuktikan bahwa di Indonesia masih

banyak orang-orang yang belum paham dengan adanya kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu penulis ingin memberikan sebuah wawasan mengenai kalimat yang efektif digunakan dalam sebuah takarir unggahan. Penulis berharap dengan adanya analisis ketidakefektifan kalimat beserta pembetulannya, pembaca dapat menerapkannya dalam bermedia sosial. Generasi anak muda harus memulai untuk memperbaiki penggunaan kalimat agar di kehidupan mendatang, kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia tidak terlupakan.

Manfaat dari analisis kalimat tidak efektif ini adalah mengetahui kesalahan dalam penulisan kalimat, penggunaan kata tidak baku, pengaruh bahasa daerah, dan lain-lain. Setelah membaca artikel ilmiah ini, para pembaca dapat mengetahui apa itu kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Kemudian, pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan akademik maupun non akademik, seperti pembuatan teks akademik, artikel ilmiah atau nonilmiah, takarir unggahan di media sosial, dan lain-lain.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan penelitian yang berupa analisis penggunaan kalimat tidak efektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode statistik atau alat kuantitatif lainnya (Nugrahani, 2014, hal. 4). Menurut Sukmadinata (2011, hal. 96) (dalam Ardian, 2017, hal. 164), “tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan mengungkap, serta menggambarkan dan menjelaskan”. Jadi, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil dari analisis penelitian ini. Pada intinya, metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kesalahan penulisan kalimat, yaitu penggunaan kalimat tidak efektif pada takarir unggahan beberapa akun Instagram.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer untuk mempertahankan objektivitas dan orisinalitas data. Data bersumber dari unggahan di Instagram yang penulis seleksi dengan melakukan observasi terhadap unggahan di Instagram untuk menemukan penggunaan kalimat tidak efektif pada takarir yang menyertainya. Karena data diperoleh dengan observasi, maka unggahan yang terdapat takarir yang menggunakan kalimat tidak efektif dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca adalah teknik membaca suatu informasi untuk menemukan beberapa permasalahan. Setelah melalui tahap pembacaan data, dilakukan tahap pencatatan untuk menyimpan atau mendokumentasikan data dengan metode tangkap layar. Kemudian, dilakukan analisis pembetulan dari kesalahan tersebut dengan teknik analisis secara deskriptif kualitatif. Pembetulan dari ketidakefektifan kalimat didasarkan oleh beberapa indikator, yaitu kehematan, kelogisan, kepaduan, kesejajaran, kecermatan, keringkasan, kesatuan gagasan, dan sebagainya. Oleh karena itu, teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah observasi dengan menyimak dan mencatat.

Penelitian deskriptif, menurut Sutopo (2002, hal. 141) (dalam Nugrahani, 2014, hal. 32), merupakan penelitian terapan jenis (a) evaluasi, (b) kebijakan, dan (c) pengembangan atau tindakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sampel data yang telah diambil akan dievaluasi bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimatnya, kemudian dilakukan analisis deskriptif serta pembetulan dari kesalahan yang ditemukan. Hasil analisis akan disajikan dengan tabel yang disertai dengan metode informal. Menurut Sudaryanto (2016, hal. 241) (dalam Utomo et al., 2019, hal. 236), metode informal menyajikan hasil analisis menggunakan kata-kata biasa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan unggahan beberapa pengguna Instagram. Menurut Arifin (2017, hal. 29), instrumen membuat data yang dianalisis menjadi lebih valid dan reliabel. Penggunaan instrumen ini adalah dengan observasi, sehingga diharapkan hasil observasi dapat menjadi kelengkapan data sebagai sampel analisis pada penelitian ini.

Pengambilan data diperoleh menggunakan instrumen yang ada. Teknik pengambilannya adalah mengobservasi unggahan beberapa akun Instagram. Unggahan yang bertakrir akan dibaca dan diseleksi berdasarkan penemuan ketidakefektifan kalimat di dalamnya. Penemuan tersebut kemudian dianalisis dan dievaluasi menggunakan metode deskriptif kualitatif agar didapatkan pembahasan yang eksplanatif sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman secara gamblang terhadap hasil dari penelitian ini.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan mengenai kalimat efektif dan kalimat tidak efektif, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku Sekolah Menengah Atas. Adapun manfaat praktis bagi penulis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan penggunaan kalimat yang efektif untuk menulis takrir dalam Instagram sehingga meningkatkan kualitas dalam menulis sebuah takrir. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambahkan pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang penggunaan kalimat yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kalimat tidak efektif dalam takrir sebuah postingan di Instagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis beberapa takrir unggahan beberapa pengguna Instagram, ditemukan berbagai kalimat yang tidak efektif. Kalimat-kalimat tersebut tidak memenuhi syarat keefektifan kalimat, yaitu kehematan, keringkasan, kelogisan, kesepadanan, kecermatan, kebervariasian, dan sebagainya. Dari 11 data yang diperoleh dari empat pengguna Instagram terkait takrir unggahannya, penulis menemukan beberapa kesalahan, di antaranya 7 ketidakhematan, 2 ketidakbakuan, 1 ketidakcermatan, 1 ketidaksepadanan, 1 ketidakjelasan, 1 ketidaklogisan, 2 kesalahan ejaan, 2 ketidakpaduan, dan 2 ketidaksejajaran.

### 1. Kalimat Tidak Efektif karena Ketidaksepadanan, Ketidakhematan, Ketidakjelasan, dan Ketidakbakuan Kata

Analisis kecenderungan penggunaan kalimat tidak efektif pada tiga data pertama menunjukkan adanya ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh 4 unsur, yaitu: ketidaksepadanan, ketidakhematan, ketidakjelasan, dan ketidakbakuan kata.

**Tabel 1.** Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif

Nama pengguna	@nurulhayatku
Ketidakefektifan kalimat pada takrir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang <b>puasa</b> juga boleh bergabung. <b>Supaya</b> dapat kebaikan dobel-dobel.</li> <li>2. Pahala <b>orang yang</b> memberi makan buka puasa, <b>pahalanya</b> sama dengan yang berpuasa.</li> <li>3. Sungguh besar <b>atas</b> karunia Allah <b>dibulan Sya'ban ini</b>.</li> </ol>

Diunggah pada	9 Maret 2022
Pembetulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kalian</b> yang <b>berpuasa</b> juga boleh bergabung <b>supaya</b> dapat kebaikan <b>dobel</b>.</li> <li>2. Pahala memberi makanan <b>untuk</b> berbuka puasa sama dengan <b>pahala</b> berpuasa</li> <li>3. Sungguh besar karunia Allah <b>di bulan Syakban</b>.</li> </ol>

Pada takarir unggahan pengguna di atas, ditemukan 3 kalimat yang kurang efektif dan memiliki beberapa kesalahan ejaan. Pada kesalahan nomor 1, kalimat *Yang puasa juga boleh bergabung* tidak efektif karena melanggar unsur kesepadanan. Kalimat yang sempurna setidaknya memiliki subjek dan predikat. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diberi subjek untuk memenuhi konsep penalaran, *Kalian yang berpuasa juga boleh bergabung supaya dapat kebaikan dobel*. Alfiawati (2021, hal. 121), dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa subjek dan predikat pada kalimat yang tidak jelas membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Kata *puasa* diganti dengan *berpuasa* karena *puasa* maknanya tidak menunjukkan pekerjaan secara spesifik. Kata *berpuasa* menunjukkan ciri makna *melakukan* sedangkan *puasa* adalah nama kegiatannya saja. Secara spesifik, kata *melakukan* merupakan kategori verba atau kata kerja. *Supaya dapat kebaikan dobel-dobel* tidak dapat berdiri sebagai kalimat karena tidak ditemukan subjek di dalamnya. Subjek dapat dicari menggunakan kata tanya apa atau siapa (Santhi, 2018, hal. 3).

Kata *dobel-dobel* tidak dapat digunakan karena tidak memiliki unsur kehematan kata. Maksud dari ciri kehematan kata adalah kalimat efektif tidak menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu (Santhi, 2018, hal. 40). Kata *dobel* sudah memiliki arti *rangkap* atau *ganda*, sehingga penggunaannya tidak perlu direduplikasi. Menurut Tiana (2017, hal. 2) pengulangan atau reduplikasi kata adalah proses pengulangan satuan gramatikal secara keseluruhan atau sebagian dengan atau tanpa variasi fonem. Maruka (2018), dalam penelitiannya menemukan kalimat efektif yang tidak direduplikasi, *Tidak perlu malu menjadi muslimah*.

Pada kesalahan nomor 2, ditemukan ketidakjelasan kata, sehingga struktur kalimatnya perlu diubah menjadi *Pahala memberi makanan untuk berbuka puasa sama dengan pahala berpuasa*. Kejelasan kalimat adalah syarat dari keefektifan kalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut diberi penambahan konjungsi “*untuk*” agar lebih jelas maksudnya. Penggunaan kata *untuk* dapat dilesapkan di beberapa kalimat tertentu, seperti pada penelitian (2018). Ia mengatakan bahwa *Tidak perlu malu menjadi muslimah* tidak disisipi kata *untuk* *menjadi muslimah* untuk menghindari kalimat yang panjang.

Pada kesalahan nomor tiga, kata *atas* menunjukkan ketidakefektifan kalimat karena penggunaannya tidak terlalu dibutuhkan. Oleh karena itu dilakukan penghapusan agar kalimat lebih hemat. Kemudian, ditemukan kesalahan ejaan, yaitu *dibulan* dan *Sya’ban*. Penulisan preposisi harus dipisah dengan kata yang mengikutinya, sehingga penulisannya adalah *di bulan*. Adapun *Sya’ban* di dalam KBBI merupakan kata yang tidak baku. Kata bakunya adalah *Syakban*.

## 2. Kalimat Tidak Efektif karena Ketidakbakuan, Ketidakhematan, Kesalahan Penggunaan Kata Hubung, dan Kesalahan Ejaan

Dalam takarir unggahan akun Instagram @tanduria.co ditemukan beberapa kalimat efektif yang disebabkan oleh 5 unsur, yaitu: ketidakbakuan, ketidakhematan, kesalahan penggunaan kata hubung, dan kesalahan ejaan.

**Tabel 2.** Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif

Nama pengguna	@tanduria.co
Ketidakefektifan kalimat pada takarir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Orang-orang tua jaman dulu</b> menggunakan daun ini untuk mengatasi bau keringat berlebih,</li> <li>2. <b>Tetapi</b>, ada banyak manfaat yang bisa kamu dapatkan dari daun ini seperti menurunkan kadar kolesterol</li> <li>3. anti <b>radikalbebas</b> dan masih banyak lagi</li> <li>4. Ada yang <b>tau</b> tanaman apa ini?</li> <li>5. Tanaman ini bernama latin “<i>Pluchea Indica</i>”, <b>Umumnya</b> tumbuhan ini ditanam sebagai tanaman <b>pagar atau bahkan tumbuh liar</b>,</li> </ol>
Diunggah pada	14 Maret 2022
Pembetulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Orang-orang zaman dahulu</b> menggunakan daun ini untuk mengatasi bau keringat berlebih.</li> <li>2. <b>Akan tetapi</b>, ada banyak manfaat yang bisa kamu dapatkan dari daun ini, seperti menurunkan kadar kolesterol</li> <li>3. anti <b>radikal bebas</b> dan masih banyak lagi</li> <li>4. Adakah yang <b>tahu</b> tanaman apa ini?</li> <li>5. <b>Umumnya</b>, tanaman bernama latin “<i>Pluchea Indica</i>”, ditanam sebagai tanaman pagar atau bahkan <b>tumbuhan liar</b>.</li> </ol>

Kesalahan nomor satu adalah pada kata baku dari kata *jaman* yang seharusnya *zaman* dan *dulu* yang seharusnya *dahulu*. Miftahudin (2014, hal. 64), dalam penelitiannya menemukan kesalahan terkait penggunaan kata *zaman*, “...*ini telah berdiri sejak jaman penjajahan belanda*”. Ia mengatakan bahwa kata *zaman* merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang jika ditulis dengan huruf latin penulisannya adalah *zaman*. Penyerapannya secara utuh membuat kata *zaman* dijadikan sebagai kata baku yang terdaftar dalam kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kemudian, klausa *orang-orang tua jaman dulu* juga termasuk pemborosan kata. Hal tersebut dikarenakan kata *tua* sudah mewakili *zaman dahulu* sehingga tidak perlu ditulis ulang. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Orang-orang zaman dahulu menggunakan daun ini untuk mengatasi bau keringat berlebih* agar lebih hemat. Mulyadi (2021) mengatakan “Kehematan adalah salah satu ciri yang perlu diperhatikan dalam membentuk kalimat efektif”.

Kesalahan dalam kalimat tidak efektif yang kedua terdapat pada bagian awal kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan kata hubung yang tidak tepat. Kata *tetapi* tidak boleh berada di awal kalimat. Maka dari itu, *tetapi* dapat diubah menjadi *akan tetapi*. Menurut Moeliono dkk. (2017), *akan tetapi* tergolong ke dalam konjungsi antarkalimat. Jadi, konjungsi *akan tetapi* harus diletakkan di awal kalimat. Kata penghubung memiliki peran penting dalam pembentukan sebuah kalimat. Apabila penempatan kata penghubung dalam sebuah kalimat tersebut tidak tepat, maka akan menyebabkan terjadinya ketidak efektifan sebuah kalimat. Dalam jurnalnya, Ningsih

(2013), menemukan adanya penggunaan kata hubung yang tidak tepat yaitu pada kalimat “*Salah satunya jika sekolah kita selalu bersih tidak ada sampah yang berserakan, pastinya kita akan selalu nyaman dalam belajar dan hidup kita pun akan sehat. Tetapi, siswa-siswi sekarang tidak pernah menyadari itu.*” Sama halnya dalam takarir Instagram @tanduria.co kesalahannya pada penggunaan kata *tetapi* yang seharusnya tidak berada di awal kalimat.

Kesalahan pada nomor tiga yaitu terletak pada kata *radikalbebas* yang seharusnya dipisah. Selanjutnya, terdapat kesalahan pada kalimat nomor 4 yaitu pada kata *tau* yang seharusnya ditulis menggunakan bahasa baku menjadi *tahu*. Lalu, kalimat tanya non 5W+1H, hendaknya diberi partikel penjelas *kah*, seperti *adakah*. Dalam Setyadi (2018, hal. 233), artikel *kah* tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal. Artinya, setelah bergabung dengan kata *ada*, maka *kah* akan memperjelas makna kalimat tersebut, yaitu kalimat interogatif. Oleh karena itu, kalimat *Ada yang tau tanaman apa ini?* dapat diubah menjadi *Adakah yang tahu tanaman apa ini?* agar memenuhi syarat kejelasan dalam kalimat efektif.

Kesalahan kalimat pada nomor 5 ditemukan karena adanya ketidakhematan kata. Kata *ini* dan frasa *tumbuhan ini* dapat dihilangkan karena penggunaannya tidak diperlukan. Kemudian, kata *umumnya* hendaknya diletakkan di awal kalimat agar kalimat lebih efektif. Jika kata *umumnya* terletak setelah subjek, maka akan terjadi ketidakpaduan kalimat. Dalam Sulastridkk. (2019, hal. 48), kalimat yang padu adalah kalimat yang penggunaan katanya dapat menciptakan kohesi yang kohesif dan kompak. “Kepaduan adalah keselarasan antara penataan kalimat dengan jalan pikir penulis” (Angraeni, Ratna, & Afnita, 2013, hal. 13). Oleh karena itu, penggunaan kata *umumnya* lebih padu diletakkan di awal kalimat.

Selanjutnya ditemukan ketidaksejajaran. Kesejajaran menjadi ciri-ciri kalimat efektif. Kesejajaran dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat (Trismanto, 2020, hal. 66). Oleh karena itu, frasa *tumbuh liar* hendaknya diubah menjadi *tumbuhan liar* agar sepadan dengan frasa *tanaman pagar*. Haryanto (2018, hal. 73), dalam penelitiannya, juga menemukan unsur ketidaksejajaran dalam kalimat, “*Mesin penambangan ini mempergunakan bahan solar dan dengan cara menombak-nombak dasar laut tidak memperlihatkan kesejajaran*”. Pada kalimat tersebut “*mempergunakan bahan solar dan dengan cara menombak-nombak*” tidaklah sejajar karena verbanya tidak sama.

### 3. Kalimat Tidak Efektif karena Ketidakhematan, Ketidakjelasan, Ketidakhematan Kata, Ketidakpaduan, dan Ketidaklogisan

Unggahan milik akun @livehaf dan @dramachinaupdate.id masih terdapat kalimat tidak efektif. Beberapa ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh adanya unsur ketidakhematan, ketidakjelasan, ketidakhematan kata, ketidakpaduan, dan ketidaklogisan.

**Tabel 3.** Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif

Nama Pengguna	1. @livehaf 2. @dramachinaupdate.id 3. @dramachinaupdate.id
Ketidakefektifan kalimat pada takarir	1. Ada yang <b>tau</b> hari ini <b>rame-rame</b> karena apa?

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. <b>Tak hanya baru-baru ini</b>, awal tahun lalu juga keduanya sempat <b>kembali</b> bertemu satu panggung.</li> <li>3. Dikabarkan film <b>ini</b> akan memulai syutingnya minggu depan, film Hongkong ini akan disutradarai oleh <b>Qiu Litao dan Nicholas Tse</b> akan berperan sebagai peran utama pria dan <b>juga sebagai</b> direktur seni bela diri.</li> </ol>
Diunggah pada	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 Maret 2022</li> <li>2. 2 Maret 2022</li> <li>3. 18 Maret 2022</li> </ol>
Pembetulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adakah yang tahu hari ini ramai karena apa?</li> <li>2. Tak hanya sekarang, awal tahun lalu, mereka juga bertemu kembali dalam satu panggung.</li> <li>3. Dikabarkan, film Hongkong yang disutradarai oleh Qiu Litao akan memulai syutingnya minggu depan. Nicholas Tse akan berperan sebagai peran utama pria dan direktur seni bela diri.</li> </ol>

Kalimat *ada yang tau hari ini rame-rame karena apa?* merupakan kalimat tidak efektif. Kata *ramai* sudah menunjukkan makna banyak, sehingga tidak perlu direduplikasi. Maka, kata *ramai-ramai* merupakan pemborosan kata. Ketidakhematan juga ditemukan dalam penelitian Rosdiana (2019). Rosdiana menyebutkan jika pleonasme merupakan hal yang mubazir. Ia menemukan kalimat “*Dinner dalam rangka makan malam*”. Kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena *dinner* sudah menyatakan *makan malam*. Selanjutnya, pada kata *ada* hendaknya diberi partikel penjelas *kah* menjadi *adakah* agar kejelasan kalimat sebagai persyaratan kalimat efektif terpenuhi. Menurut Trismanto (2020, hal. 64), kalimat efektif hendaknya jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya.

Kalimat yang ditulis oleh akun Instagram tersebut juga mengandung kata tidak baku. Kata tidak bakunya yaitu *tau* dan *rame*. Kedua kata tersebut tidak ada dalam KBBI yang kita gunakan saat ini. Kata yang benar yaitu *tahu* dan *ramai*. Ketidakbakuan juga ditemukan dalam penelitian Khofifah (2020). Khofifah menyebutkan bahwa terdapat salah satu komentar dari pengguna Instagram @prayudi.hidayat, “*Ngelihat, enak,, mangs,,*”. Pada kalimat tersebut, kata *ngelihat* seharusnya diganti dengan *melihat*. Masih banyak ditemui kata tidak baku yang disebabkan oleh ragam bahasa gaul, seperti pada penelitian ini yang menemukan kata *rame* pada takarir unggahan @livehaf yang seharusnya diganti dengan kata *ramai*.

Selanjutnya, pada unggahan di akun @dramachinaupdate.id terdapat satu kalimat tidak efektif pada satu unggahannya. Kalimat *tak hanya baru-baru ini, awal tahun juga keduanya sempat kembali bertemu satu panggung*. Merupakan kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut tidak mengandung kehematan kata. Maruka (2018, hal. 6) mengatakan bahwa kehematan pada kalimat efektif adalah dengan membuang bentuk yang dianggap tidak perlu, kemudian gunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang tidak menyalahi aturan kaidah dalam tata bahasa. Kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena klausa *tak hanya baru-baru ini* dapat dihapus dan diganti menjadi kalimat yang lebih singkat *Tak hanya sekarang, awal tahun lalu, mereka juga bertemu kembali dalam satu panggung*. Penggunaan kata *kembali* dipindah di belakang kata

*bertemu* agar lebih padu. Rosdiana (2019) menemukan kalimat *Inilah para perempuan-perempuan pejuang tugas akhir*. Kalimat tersebut diubah menjadi *Inilah para perempuan pejuang tugas akhir* karena kata *para* menunjukkan makna banyak.

Pada takarir nomor tiga juga terdapat ketidakefektifan kalimat. Kalimat tersebut tidak mengandung unsur kehematan, ketidaksejajaran, dan kelogisan. Penggunaan kata *ini* dan *sebagai* yang terlalu banyak membuat kalimat kurang efektif. Kalimat nomor tiga terlalu panjang, sehingga sulit dipahami. Kemudian, ditemukan ketidaksejajaran, yaitu *film Hongkong ini akan disutradarai oleh Qiu Litao dan Nicholas Tse akan berperan sebagai peran utama pria dan juga sebagai direktur seni bela diri*.

Kalimat tersebut juga mengandung unsur keambiguan yang dapat menimbulkan multitafsir, sehingga tidak bisa memenuhi syarat sebagai kalimat efektif. Agar tidak menimbulkan keambiguan, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Dikabarkan, film Hongkong yang disutradarai oleh Qiu Litao akan memulai syutingnya minggu depan. Nicholas Tse akan berperan sebagai peran utama pria dan direktur seni bela diri*. Unsur ketidakcermatan pernah ditemukan dalam penelitian Rosdiana (2019). Rosdiana menemukan kalimat yang terdapat ambiguitas. Kalimatnya adalah “Beruntung punya mereka”. Kalimat tersebut menjadi ambigu karena maksud dari penulis tidak tersampaikan dengan baik. Kalimat tersebut menimbulkan multitafsir, antara “dirinya sangat beruntung memiliki sahabat seperti orang-orang yang terdapat dalam foto tersebut” atau “sahabat mereka yang beruntung”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab pembahasan menggunakan 11 data terkait *caption* di Instagram, penulis menemukan beberapa kesalahan di antaranya, 7 ketidakhematan, 2 ketidakbakuan, 1 ketidakcermatan, 1 ketidaksepadanan, 1 ketidakjelasan, 1 ketidaklogisan, 2 kesalahan ejaan, 2 ketidakpaduan, dan 2 ketidaksejajaran. Penyimpangan-penyimpangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia dalam penulisan takarir unggahan Instagram masih cukup rendah meskipun penulis takarir dalam unggahan merupakan warga asli Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman warga Indonesia terhadap penggunaan kalimat yang benar dan kurangnya pengetahuan akan adanya Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dapat memperkaya perbendaharaan kata dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencari bentuk kata baku, istilah, peribahasa, dan idiom atau bahasa gaul. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh pengguna akun-akun tersebut tentang kalimat efektif masih rendah. Dengan begitu para pengikut yang mengikuti akun-akun tersebut akan terbiasa membaca kalimat yang tidak efektif sehingga lupa akan bentuk kalimat yang benar seperti apa. Hal tersebut dapat menjadi kebiasaan buruk bagi warga Indonesia yang seharusnya dapat memahami bahasanya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, J. W. (2017). Analisis Kalimat Efektif dan Ejaan yang Disempurnakan dalam Surat Bisnis. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(1), 48–59. Diambil dari

- <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/VOCATIO/article/view/1168/1102>
- Alfiawati, R. (2021). Analisis Kemampuan Menggunakan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskripsi di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 73(1), 119–124. Diambil dari <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn>
- Angraeni, S. D., Ratna, E., & Afnita. (2013). Kontribusi Pengetahuan Kaimat Efektif terhadap Kemampuan Menulis Surat Resmi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pariangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 241–317. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101555&val=1517>
- Ardian, M. I. (2017). Analisis Ketidakefektifan Kalimat dalam Karangan Siswa Hasil Pembelajaran Menulis Petunjuk di SMP 3 Kedungwuni. *LingTera*, 4(2), 163–176. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/13633>
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1), 28–36. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/228883541.pdf>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Hariyanto, P. (2018). KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TULISAN GURU SD (INEFFECTIVE SENTENCE IN ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS' WRITINGS). *Metalingua*, 16(1), 63–77. Diambil dari <https://pdfs.semanticscholar.org/bd06/6ed4adc7ea782407e1961a9cbf77efcbce2b.pdf>
- Haryadi, Utomo, A. P. Y., Lestari, A. Y., & Liana, N. I. (2020). Optimalisasi Laman Bahasa dan Sastra dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guna Meningkatkan Kualitas Literasi Bagi Guru SMA/SMK di Kota .... *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP-UNNES 2019*, 55–60. Diambil dari <https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/viewFile/62/91>
- Indrayani, S. A. P. S., Putrayasa, I. B., & Sriasih, S. A. P. (2015). Analisis Kalimat Efektif Cerpen Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Tampaksiring. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/6248/4371>
- Khofifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar. *Jurnal NUSA*, 15(3), 352–364. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/30866>
- Lubis, S. S. W. (2020). MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 9(1), 127–135. <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Maruka, S. R. (2018). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Poster pada Majalah Dinding di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–9. Diambil dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/viewFile/9968/7925>
- Miftahudin, A. (2014). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII Di SMP Al- Hidayah Lebak Bulus

- Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII Di SMP Al- Hidayah Lebak Bulus Jakarta
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, J. (2021). Fenomena Pleonasme Dalam bahasa Indonesia: Perspektif Gaya Bahasa dan Kalimat Efektif. *Jurnal: Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 262–270.
- Nidia, C. A., Kosasih, E., & Ganda, N. (2018). Keefektifan Kalimat pada Laporan Hasil Pengamatan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 5(4), 85–98. Diambil dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Ningsih, D. R. (2013). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bintan Tahun Pelajaran 2012/2013. *E-Journal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Diambil dari <https://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Resti-Dewi-Ningsih-090388201254.pdf>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Rosdiana, L. A. (2019). Ketidakefektifan Kalimat pada Caption Instagram Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 9(2), 67–78. Diambil dari [https://www.researchgate.net/publication/337417084\\_KETIDAKEFEKTIFAN\\_KALIMAT\\_PADA\\_CAPTION\\_INSTAGRAM\\_MAHASISWA\\_FAKULTAS\\_PERTANIAN\\_UNIVERSITAS\\_WINAYA\\_MUKTI](https://www.researchgate.net/publication/337417084_KETIDAKEFEKTIFAN_KALIMAT_PADA_CAPTION_INSTAGRAM_MAHASISWA_FAKULTAS_PERTANIAN_UNIVERSITAS_WINAYA_MUKTI)
- Santhi, M. S. (2018). *Sintaksis, Belajar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Pakar Raya.
- Semi, A. (2020). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Setyadi, A. (2018). Pemakaian Partikel kah dalam Kalimat Tanya. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 231–243. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.231-243>
- Suhardi. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Sulastris, V., Hasibuan, P. A., Hutapea, D. C., & Hanum, I. (2019). Penggunaan Kalimat Efektif pada Majalah Terbitan Persma Kreatif UNIMED. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*, 2, 43–49. Diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/38885/1/9.Fulltext.pdf>
- Suyamto. (2016). Ketidakefektifan Kalimat Dalam Jurnal FLUIDA Volume II No.2 November Polban 2015. *Sigma-Mu*, 8(1), 25–34. Diambil dari <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/sigmamu/article/view/830/706>
- Tiana, T., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2017). REDUPLIKASI DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014 DI TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12). Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23040>
- Trismanto. (2020). Peranan Kalimat Efektif Dalam komunikasi. *Bangun Rekaprima*, 06,

61–67. Diambil dari  
[https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun\\_rekaprima/article/view/2129](https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/2129)  
Utomo, A. P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>